

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Salah satu keistimewaan kota Bandung adalah dalam bidang seni kebudayaannya, dimana terdapat beranekaragam seni kebudayaan yang menjadi ciri khas budaya Jawa Barat diantaranya adalah seni pertunjukan yang di dalamnya mencakup berbagai jenis kesenian. Saat ini, sayangnya kota Bandung belum maksimal memberikan ruang bagi masyarakat yang ingin menikmati serta mempelajari seni pertunjukan yang ada di Jawa Barat, hal ini berbanding terbalik dengan minat masyarakat Kota Bandung terhadap kesenian. Hal tersebut dapat terlihat pada acara hari jadi Kota Bandung yang ke-207 yang melibatkan 2.475 pelaku seni dari 156 komunitas yang ada di Kota Bandung itu sendiri dengan menampilkan karya seni rupa, tari, teater, musik dan sastra dengan total 688 aktivitas kesenian yang ditampilkan selama acara tersebut berlangsung.

Saat ini, Kota Bandung memiliki beberapa fasilitas pertunjukan diantaranya adalah Amphi Teater dan Teater Tertutup Dago Tea House, Gedung Kesenian Sunan Ambu, Saung Angklung Mang Udjo, Sasana Budaya Ganesa Convention Hall atau biasa disebut dengan Sabuga Hall, Area Pertunjukan Gedung PPK (Pengembangan Pusat Kebudayaan), Bandung Creative Hub dan juga Padepokan Seni Mayang Sunda. Dari beberapa tempat pertunjukan di Kota Bandung yang telah disebutkan, belum ada tempat yang dapat menunjang segala kegiatan seni di dalamnya secara lengkap dan sesuai standar yang berlaku. Contohnya seperti gedung Mayang Sunda yang tidak memiliki area latihan khusus bagi para pelaku seni didalamnya sehingga para pelaku seni hanya melakukan latihan di area-area yang cukup luas pada area gedung tersebut, seperti parkir, lorong-lorong besar dan amphi teater.

Menanggapi hal tersebut, maka Perancangan Interior Fasilitas Pendukung Pusat Pertunjukan Seni Tradisional Kota Bandung ini diharapkan nantinya dapat menciptakan suatu tempat yang dapat mewadahi kegiatan-kegiatan masyarakat Kota Bandung khususnya dalam lingkup seni pertunjukan tradisional, yang mendukung pengembangan kebudayaan tari tradisional Jawa Barat seperti area kerja bagi para pengelola, dikarenakan belum tersedianya fasilitas di Kota Bandung yang dapat mewadahi kegiatan secara lengkap mengenai kesenian itu sendiri dan para pegawai yang berperan untuk mengelola baik fisik bangunan maupun aktivitas di dalamnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena latar belakang yang telah disebutkan maka didapatkan kekurangan atau kelemahan di lapangan, yaitu:

- a. Belum adanya wadah di Kota Bandung yang khusus menaungi para pelaku seni dalam bidang pertunjukan seni tradisional Jawa Barat beserta para pengurus atau pengelola gedung secara keseluruhan dan sesuai standar
- b. Belum tersedianya area latihan yang dapat digunakan para pelaku seni dalam sebuah gedung pertunjukan kesenian tradisional di Kota Bandung
- c. Belum terdapatnya fasilitas yang dapat digunakan para pelaku seni dalam mempersiapkan sebuah pertunjukan secara menyeluruh, mulai dari kostum hingga property pertunjukan
- d. Belum ada wadah bagi para pelaku seni untuk bertukar pikiran dan melakukan rapat mengenai kepengurusan komunitasnya masing-masing
- e. Belum tersedianya area kantor yang sesuai dengan standarisasi sebuah kantor dalam suatu gedung pertunjukan kesenian tradisional
- f. Belum tersedianya fasilitas gudang untuk menyimpan barang baik perlengkapan gedung, property pertunjukan hingga barang pribadi milik pelaku seni tradisional di Kota Bandung

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di analisa, maka didapati rumusan masalah dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana para pelaku seni tradisional di Kota Bandung beserta para pengurus atau pengelola dapat terwadahi dengan baik dan sesuai standar dalam sebuah gedung pertunjukan?
- b. Bagaimana area latihan para pelaku seni tradisional Kota Bandung?
- c. Bagaimana fasilitas yang dapat digunakan para pelaku seni tradisional untuk mempersiapkan pertunjukannya secara menyeluruh?
- d. Bagaimana area yang dapat mewadahi suatu komunitas seni tradisional Kota Bandung untuk bertukar pikiran dan menjalankan aktivitas kepengurusannya?
- e. Bagaimana standarisasi fasilitas area kantor dalam gedung pertunjukan khusus kesenian tradisional Kota Bandung?
- f. Bagaimana fasilitas yang digunakan untuk menaruh barang baik perlengkapan gedung, property pertunjukan hingga barang pribadi milik pelaku seni tradisional di Kota Bandung?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Dalam proses perancangan ini tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu menciptakan wadah berupa gedung pertunjukan seni tradisional yang memiliki fasilitas penunjang secara lengkap. Sehingga dapat mewadahi segala kegiatan para pelaku seni di Bandung dalam bidang seni tradisional yang mengedepankan aspek kenyamanan dari segi fasilitas yang sesuai standar. Gedung pertunjukan juga menciptakan fasilitas yang dapat mewadahi segala kegiatan para pengelola dan staff gedung hingga pengunjung sehingga pengguna tersebut dapat berkerja dan malkukan segala aktivitasnya dengan maksimal serta nyaman.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan interior Pusat Pertunjukan Seni Tradisional Kota Bandung berfokus pada area penunjang sebuah gedung pertunjukan kesenian tradisional dalam ruangan yang akan diterapkan kedalam denah baru. Adapun perancangan ruang – ruang pada gedung dibedakan dengan penggunaanya yang

disesuaikan dengan hasil analisa dan standarisasi yang berlaku. Ruang – ruang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengelola
 - a. Ruang kantor
 - b. Ruang tamu
 - c. Ruang rapat
 - d. Ruang audio visual
 - e. Ruang pers
 - f. Ruang tunggu
 - g. Lobby
 - h. Ruang staff
 - i. Ruang pusat data
 - j. Ruang arsip
 - k. Perpustakaan dan ruang baca
 - l. Mushola
 - m. Cafeteria
 - n. Pantry
 - o. Service desk area
 - p. Kantor administrasi
 - q. Area ticketing
 - r. Area promosi
 - s. Toilet
 - t. Gudang
 - u. Ruang CCTV
 - v. Ruang instalasi listrik
 - w. Ruang instalasi air
 - x. Pos keamanan

2. Pelaku seni
 - a. Ruang rias
 - b. Ruang kostum

- c. Area operator
- d. Akses loading barang
- e. Cafeteria
- f. Ruang latihan
- g. Ruang komunitas
- h. Ruang bengkel
- i. Toilet
- j. Mushola
- k. Gudang

3. Pengunjung

- a. Lobby / entrance
- b. Lounge / ruang tunggu
- c. Kios cinderamata
- d. Pusat kuliner
- e. Area informasi
- f. Internet station
- g. Tempat ibadah
- h. Toilet
- i. Area ticketing

1.6 Manfaat Perancangan

- a. Terciptanya wadah bagi para pelaku seni tradisional khususnya di Kota Bandung untuk melatih skill dan keterampilan individu ataupun komunitas yang dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan standar sebuah gedung pertunjukan guna meningkatkan sumber daya manusia dalam bidang kebudayaan
- b. Menciptakan fasilitas bagi para pelaku seni tradisional Kota Bandung untuk berdiskusi guna mengembangkan berbagai nilai dalam komunitasnya dan mempersiapkan segala keperluan sebelum melakukan sebuah penampilan/pertunjukan

- c. Terciptanya wadah bagi masyarakat untuk menikmati pertunjukan seni tradisional dan mendalami kesenian tradisional itu sendiri yang ada di Jawa Barat khususnya di kota Bandung
- d. Menciptakan area kerja bagi pengelola sebuah gedung pertunjukan seni tradisional yang dapat menunjang segala aktivitas di dalamnya dengan baik dan sesuai dengan standar ruang kerja.
- e. Manfaat bidang keilmuan Interior yaitu, dapat mewujudkan konsep perancangan gedung pertunjukan yang lebih nyaman dengan penerapan material furniture yang dinamis dan sesuai dengan jenis kegiatan sehingga kegiatan yang dilakukan memperoleh hasil yang maksimal.

1.7 Metoda Perancangan

1.7.1 Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung maupun melalui media tertentu antara pewawancara dengan narasumber. Wawancara yang dilakukan demi menunjang proyek perancangan ini dilakukan dengan narasumber yang merupakan seorang penari tradisional Jawa Barat pada sebuah sanggar tari yang telah memiliki pengalaman dalam menari selama belasan tahun. Adapun topik yang diangkat pada wawancara kali ini ialah sudut pandang penari tari tradisional mengenai berbagai macam tarian khas Jawa Barat dan juga pengalamannya tampil di beberapa gedung pertunjukan. Kemudian terdapat narasumber lainnya yang merupakan seorang teaterawan di Kota Bandung.

1.7.2 Observasi

Observasi merupakan proses yang dilakukan dengan cara mengamati sebuah fenomena yang sedang terjadi secara langsung. Kegiatan observasi kali ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke sebuah gedung pertunjukan seni tradisional di Kota Bandung dan juga mengikuti rangkaian acara pertunjukan seni tradisional.

1.7.3 Studi Banding

Studi Banding dilakukan kebeberapa proyek sejenis yang memiliki konsentrasi kegiatan yang berbeda-beda. sehingga dari perbedaan tersebut, diidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang akan menjadi standart yang akan diterapkan dalam perancangan. pengamatan dilakukan dengan objek studi banding antara lain:

- a. Nama Tempat : Gedung Padepokan Seni Mayang Sunda

Alamat : Jl. Peta No.209, Suka Asih, Kec. Bojongloa Kaler, Kota
Bandung, Jawa Barat 40231

- b. Nama Tempat : The Esplanade, Singapore Art Centre

Alamat : 1 Esplanade Dr, Singapore 038981

- c. Nama Tempat : Gedung Kesenian Jakarta (GKJ)

Alamat : Jl. Gedung Kesenian 1, Pasar Baru, Sawah Besar, Jakarta
Pusat 10110

- d. Nama Tempat : Saung Angklung Mang Udjo

Alamat : Jl. Padasuka No.118, Pasirlayung, Kec. Cibeunying Kidul,
Kota Bandung, Jawa Barat 40192

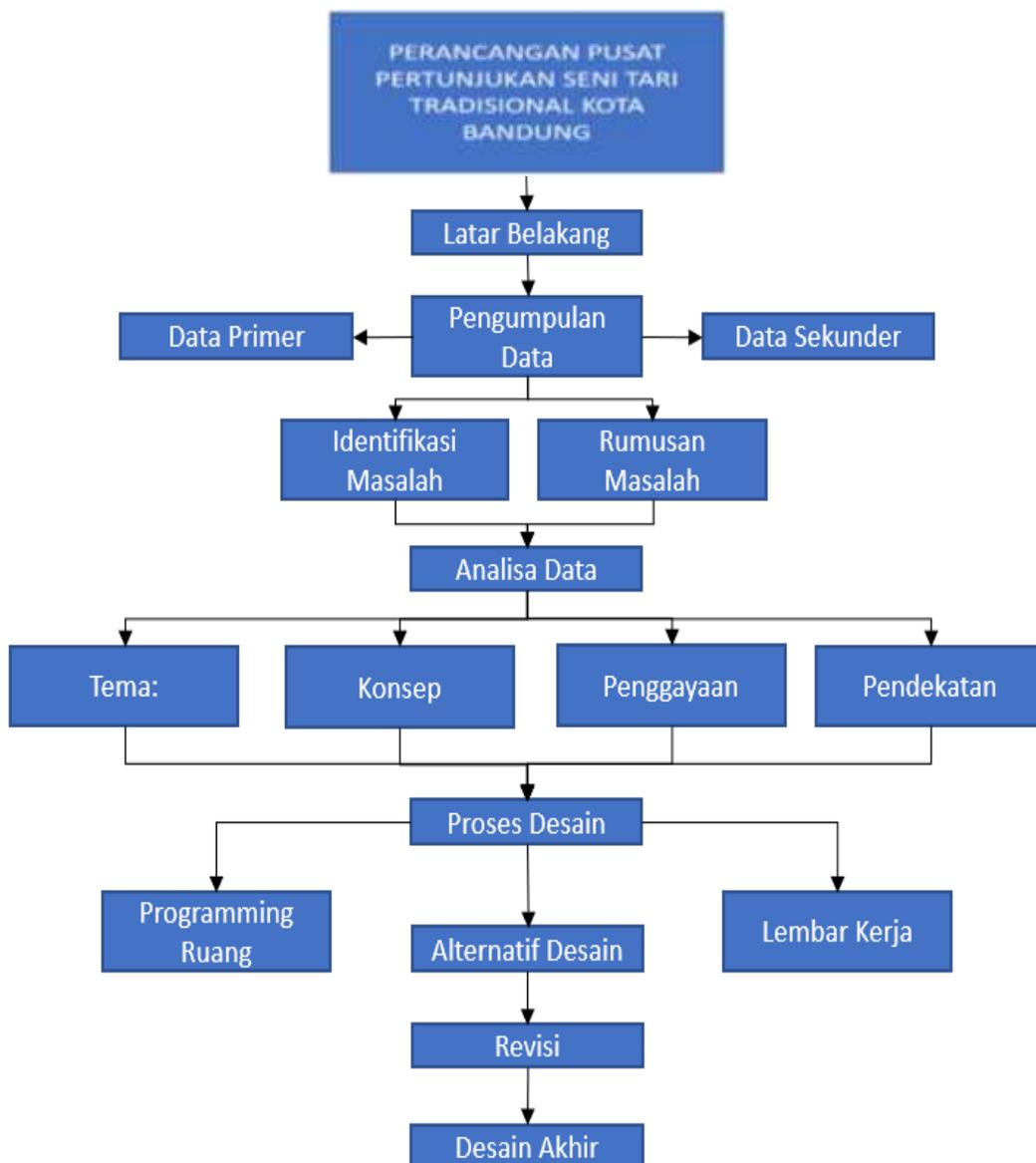
1.7.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah kegiatan untuk menghasilkan *evidence* atau bukti digital untuk dianalisa lebih detail mengenai data-data maupun kondisi eksistingnya. Dokumentasi dilakukan pada saat mengunjungi lokasi pertunjukan seni tari tradisional di Kota Bandung maupun ke lokasi studi banding dengan cara mengambil atau mengabadikan gambar, bangunan hingga momen yang dirasa akan berguna bagi perancangan.

1.7.5 Studi Literatur

Studi literatur yang dilakukan adalah untuk mendapatkan data dan referensi yang dijadikan acuan dalam melakukan perancangan ini. Referensi tersebut bisa didapatkan dari artikel, buku, jurnal, makalah penelitian dan situs-situs daring terpercaya lainnya

1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Data Pribadi

1.9 Sistematika Pembahasan

Laporan tugas akhir ini di susun dalam beberapa bab agar sistematis serta untuk memudahakan pemahaman, yaitu

a. ABSTAKSI

Berisi ringkasan singkat dan padat dari suatu tulisan guna memberi gambaran atas tulisan tersebut.

b. BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang dan hal-hal umum seperti rumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan perancangan, dan sebagainya yang berkaitan dengan judul.

c. BAB II KAJIAN LITERATUR

Berisi bahasan mengenai teori, bersumber dari jurnal dan bahan penelitian lain yang masih berkaitan, dari berbagai referensi terpercaya. Yang dijadikan landasan dalam melakukan perancangan yang diusulkan.

d. BAB III ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK & ANALISIS DATA

Berisi analisa mengenai proyek yang akan dilakukan serta studi banding dari tempat sejenis yang akan menjadi referensi acuan dalam mendesain.

e. BAB IV KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi tentang konsep desain yang akan di aplikasikan pada objek rancangan. Tahapan penerapan tema dan konsep ke dalam desain perancangan melalui gambar kerja dan perspektif.

f. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tahap akhir dari perancangan yang menyimpulkan seluruh rancangan dan desain. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.